

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan bisnis perbankan mampu memberikan peran yang sangat penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara karena industri perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang mempunyai peran yang sangat penting sebagai intermediasi arus dalam suatu perekonomian. Perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang fungsinya adalah sebagai financial intermediary yaitu sebagai lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara antara dua pihak yakni pihak yang berlebihan dan kekurangan dana.

dalam hal ini bertindak sebagai perantara untuk menerima, memindahkan atau menyalurkan dana diantara kedua belah pihak yang terpisah tanpa saling mengenal satu sama yang lain. Tujuan utama bank adalah memperoleh keuntungan yang akan digunakann untuk membiayai segala kegiatan operasional hingga ekspansi untuk kegiatan di masa datang. Sangat penting bagi bank apabila dapat memperoleh keuntungan secara terus menerus, karena dengan diperolehnya keuntungan secara terus-menerus maka kelangsungan hidup bank tersebut terjamin dengan baik. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang dicapai bank, semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset (lukman Dandawijaya, 2009 : 118). ROA pada bank

seharusnya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu namun tidak halnya seperti di tunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan Tabel 1.1 rata-rata trend dari tahun 2010 sampai tahun 2013 diperoleh hasil (-0,63), ini mengindikasikan bahwa trend secara rata-rata ROA busn devisa mengalami penurunan, akan tetapi terdapat 2 ROA busn devisa yang mengalami peningkatan. Penurunan ROA secara rata-rata tren terjadi pada 29 bank yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, Bank Artha Graha Internasional Tbk, Bank Bukopin, Bank Bumi Artha, Bank Central Asia Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Danamon Indonesia, Bank Ekonomi Raharja, Bank Ganesha, Bank Hana, Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk, Bank ICB Bumiputera Bank ICBC Indonesia, Bank Index Selindo, Bank Internasional Indonesia Tbk, Bank QNB Kesawan Tbk, Bank Maspion Indonesia, Bank Mayapada Internasional Tbk, Bank Mega Tbk, Bank Mestika darma, Bank Metro Express, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, Bank OCBC NISP, Bank Permata Tbk, Bank SBI Indonesia, Bank Sinarmas Tbk, Bank Of India, Bank UOB Indonesia Tbk, Bank PAN Indonesia Tbk, Bank Mutiara Tbk.

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, Bank Artha Graha Internasional Tbk, Bank Bukopin, Bank Bumi Artha, Bank Central Asia Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Danamon Indonesia, Bank Ekonomi Raharja, Bank Ganesha, Bank Hana, Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk, Bank ICB Bumiputera Bank ICBC Indonesia, Bank Index Selindo, Bank Internasional Indonesia Tbk, Bank QNB Kesawan Tbk, Bank Maspion Indonesia, Bank Mayapada Internasional Tbk, Bank

Mega Tbk , Bank Mestika darma, Bank Metro Express, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, Bank OCBC NISP, Bank Permata Tbk, Bank SBI Indonesia, Bank Sinarmas Tbk , Bank Of India , Bank UOB Indonesia Tbk, Bank PAN Indonesia Tbk ,Bank Mutiara Tbk. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor – faktor apa yang menyebabkan terjadinya penurunan ROA tersebut. Hal inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi ROA ini.

Secara teoritis, ROA pada sebuah bank dapat dipengaruhi oleh risiko usaha yang dihadapi bank. Menurut PBI Nomor 11/25/PBI/2009, risiko usaha yang dihadapi bank meliputi Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Strategik, Risiko Hukum, Risiko Kepatuhan, Risiko Reputasi, namun risiko yang dapat dihitung dengan risiko keuangan adalah Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional.

Menurut Veithzal Rivai, (2013 : 9) Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Risiko likuiditas yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR) dan *Loan To Asset Ratio* (LAR).

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 116), LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Pengaruh pertama, pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total

kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Hal tersebut berdampak pada kenaikan sumber likuiditas yang lebih tinggi dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan kewajiban bank, sehingga ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurun, dengan kata lain risiko likuiditas akan menurun.

Pengaruh kedua, apabila LDR terhadap ROA adalah positif atau searah, Apabila LDR bank meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga pendapatan bunga meningkat lebih besar daripada peningkatan biaya bunga. Hal ini akan mengakibatkan laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Pengaruh ketiga, pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

Menurut (Lukman Dendawijaya 2009: 117) LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Pengaruh pertama, pengaruh LAR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Apabila LAR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan total asset. Hal tersebut berdampak pada kenaikan sumber likuiditas yang lebih tinggi dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan total asset bank, sehingga ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurun, dengan kata lain risiko likuiditas akan menurun

Tabel 1.1

**PERKEMBANGAN ROA BUSN DEvisa DI INDONESIA
SELAMA TAHUN 2010-2013
(DALAM PERSEN)**

NO	Nama Bank	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013*	Tren	Rata2
									tren
1	Bank Rakyat Indonesia Agri Niaga, Tbk	1	1,39	0,39	1,63	0,24	1,39	-0,24	0,13
2	Bank Antardaerah	0,98	0,91	-0,07	1,1	0,19	1,26	0,16	0,09
3	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0,72	0,69	-0,03	0,66	-0,03	0,25	-0,41	-0,16
4	Bank Bukopin	1,65	1,87	0,22	1,83	-0,04	0,45	-1,38	-0,40
5	Bank Bumi Artha	1,47	2,11	0,64	2,47	0,36	0,38	-2,09	-0,36
6	Bank Central Asia, Tbk	3,51	3,82	0,31	3,59	-0,23	0,86	-2,73	-0,88
7	Bank CIMB Niaga Tbk	2,73	2,78	0,05	3,1	0,32	0,69	-2,41	-0,68
8	Bank Danamon Indonesia	3,34	2,84	-0,5	3,18	0,34	0,35	-2,83	-1,00
9	Bank Ekonomi Raharja, Tbk	1,82	1,4	-0,42	1,02	-0,38	0,29	-0,73	-0,51
10	Bank Ganesha	1,71	0,78	-0,93	0,65	-0,13	0,16	-0,49	-0,52
11	Bank Hana	1,88	1,41	-0,47	1,53	0,12	0,69	-0,84	-0,40
12	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	2,78	3	0,22	2,78	-0,22	0,09	-2,69	-0,91
13	Bank ICB Bumiputera	0,24	-1,64	-1,88	8,87	10,51	-0,27	9,14	5,92
14	Bank ICBC Indonesia	0,28	0,64	0,36	1	0,36	0,41	-0,64	0,03
15	Bank Index Selindo	1,12	1,23	0,11	2,45	1,22	2,2	-1,23	0,03
16	Bank Internasional Indonesia, Tbk	1,01	1,11	0,1	1,49	0,38	1,35	-1,11	-0,21
17	Bank QNB Kesawan, Tbk	0,17	0,46	0,29	0,81	0,35	0,05	-0,46	-0,06
18	Bank Maspion Indonesia	1,35	1,87	0,52	1	-0,87	1	-1,87	-0,74
19	Bank Mayapada Internasional, Tbk	1,22	2,07	0,85	2,41	0,34	2,12	-2,07	0,50
20	Bank Mega, Tbk	2,45	2,29	-0,16	2,74	0,45	0,95	-2,29	-0,67
21	Bank Mestika Dharma, Tbk	3,93	4,36	0,43	5,05	0,69	5,18	-4,36	-1,08
22	Bank Metro Express	1,73	1,36	-0,37	0,78	-0,58	0,91	-1,36	-0,77
23	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1,4	1,53	0,13	1,57	0,04	1,42	-1,53	-0,45
24	Bank OCBC NISP	1,09	1,91	0,82	1,79	-0,12	1,56	-1,91	-0,40
25	Bank Permata, Tbk	1,89	2	0,11	1,7	-0,3	3,04	-2	-0,73
26	Bank SBI Indonesia	0,91	1,58	0,67	0,83	-0,75	0,90	-1,58	-0,55
27	Bank Sinarmas, Tbk	1,44	1,07	-0,37	1,74	0,67	1,63	-1,07	-0,26
28	Bank Of India, Tbk	2,93	3,66	0,73	3,14	-0,52	3,04	-3,66	-1,15
29	Bank UOB Indonesia, Tbk	3,31	2,3	-1,01	2,6	0,3	2,15	-2,3	-1,00
30	Bank PAN Indonesia Tbk	1,87	2,02	0,15	1,96	-0,06	1,73	-2,02	-0,64
31	Bank Mutiara, Tbk	2,53	2,17	-0,36	1,06	-1,11	-6,33	-7,39	-2,95
	Jumlah	54,5	55	0,5	66,5	11,5	29,9	1,36	-2,82
	Rata-rata	1,8	1,8	0	2,1	0,4	0,96	-0,63	-0,09

Sumber : www.bi.go.id

Pengaruh kedua, LAR terhadap ROA adalah positif atau searah. Apabila LAR meningkat maka ROA akan meningkat. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi LAR berarti terjadi peningkatan kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset. Akibatnya, pendapatan yang diterima bank meningkat, laba yang diperoleh bank semakin meningkat dan ROA pun akan meningkat. Pengaruh ketiga, pengaruh

antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LAR meningkat maka risiko likuiditas meningkat dan ROA mengalami penurunan.

Menurut (Veithzal Rivai 2013 : 9) Risiko Kredit adalah Risiko yang timbul terhadap kegagalan counterparty dalam memenuhi kewajibannya. Salah satu alat untuk mengukur resiko kredit yaitu menggunakan (NPL) *Non Performing loan* dan APB (Aktiva Produktif Bermasalah).

Menurut (Sofan Hariati, 2012: 23) NPL merupakan rasio yang menunjukkan antara besarnya kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas kredit bank semakin buruk sehingga bank harus menyediakan PPAP semakin besar. Pengaruh pertama, pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Jika NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan kredit. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kualitas kredit adalah rendah mengakibatkan risiko kredit akan meningkat.

Pengaruh kedua, apabila NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika semakin besar NPL maka telah terjadi peningkatan kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan kredit, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga. Hal ini mengakibatkan penurunan laba sehingga ROA menurun. Pengaruh ketiga, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena

jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

Menurut (achmad Naufal,2013 : 7) APB adalah rasio yang mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan berakibat semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank sehingga akan menurunkan pendapatan bank. Pengaruh pertama, Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Jika APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan jumlah aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase total aktiva produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kualitas kredit adalah rendah mengakibatkan risiko kredit akan meningkat.

Pengaruh kedua, Hubungan ratio APB terhadap ROA adalah negatif karena apabila terjadi peningkatan pada APB maka peningkatan aktiva produktif bermasalah yang mempunyai prosentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif. Sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah ini lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank, maka berakibat laba bank menurun, hal ini yang mempengaruhi penurunan ROA. Pengaruh ketiga, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

Menurut (Veithzal Rivai 2013 : 9) Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (adverse movement) dan portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Variabel pasar

antara lain suku bunga dari nilai tukar. Risiko pasar dapat diukur menggunakan (*IRR*) *Interest Risk Ratio* dan Rasio Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR adalah Risiko ini memperhatikan risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga yang akan menurunkan nilai pasar. IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *Interest rate sensitivity asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar dari peningkatan *interest rate sensitivity liabilities (IRSL)*. Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang di hadapi bank naik. Pengaruh pertama, apabila IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau searah atau negatif atau berlawanan arah. Apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Ketika tingkat suku bunga meningkat berarti kenaikan pendapatan bunga lebih besar kenaikan biaya bunga. yang berarti risiko suku bunga menurun.

Pengaruh kedua, Apabila IRR menurun berarti telah terjadi penurunan IRSA dengan presentase lebih kecil daripada peningkatan IRSL. Ketika tingkat suku bunga menurun berarti pendapatan bunga lebih kecil peningkatan biaya

bunga berarti kemampuan untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ke tiga menurun. Yang berarti suku bunga meningkat.

(Taswan, 2010:62) PDN adalah merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Apabila menggunakan PDN pengukur risiko pasar, berarti pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Apabila PDN naik, berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas. Apabila pada saat nilai tukar mengalami peningkatan berarti telah terjadi kenaikan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan biaya valas. yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, berarti telah terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase yang lebih besar daripada persentase penurunan biaya valas, sehingga risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. apabila telah terjadi nilai tukar mengalami peningkatan dengan persentase kenaikan pendapatan valas akan lebih besar persentase kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya,

apabila nilai tukar mengalami penurunan, berarti telah terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Menurut (Veithzal Rivai 2013 : 9) Risiko operasional adalah adalah risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio (FBIR)*.

Menurut kasmir 2012: 482 BOPO Merupakan rasio antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Jika ini menunjukkan peningkatan, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari yang menyebabkan menurunnya tingkat laba yang diperoleh bank. Pengaruh pertama, apabila BOPO terhadap risiko operasional adalah searah atau positif. Apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi kenaikan pada biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pendapatan operasional. Hal itu berakibat pada biaya operasional yang ditanggung pihak bank lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga meningkatkan risiko operasional dan dapat menurunkan laba operasional.

Pengaruh kedua, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, hal ini dapat terjadi karena jika presentase rasio BOPO meningkat maka telah terjadi pendapatan yang diterima bank menurun sehingga ROA bank menurun.

Pengaruh ketiga, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan pendapatan operasional laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat.

Fee Base Income Ratio (FBIR), *Fee Based Income Ratio* merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). atau dapat juga merupakan pendapatan bank diluar bunga yang didapatkan. Apabila fee base income naik maka ROA pun akan meningkat. Pengaruh pertama, FBIR berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap risiko operasional karena telah terjadi pendapatan operasional bank dengan persentase lainnya mengalami persentase peningkatan, ketika terjadi risiko operasional akan menurun.

Pengaruh kedua, apabila FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah, apabila FBIR mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional dengan persentase diluar pendapatan bunga lebih besar persentase dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Apabila dengan persentase biaya operasional tidak mengalami perubahan persentase laba bank meningkat sehingga ROA juga mengalami peningkatan, sehingga FBIR memiliki

pengaruh yang positif terhadap ROA. Pengaruh ketiga, pengaruh risiko operasional dengan ROA adalah negatif atau berlawanan arah, apabila dengan persentase peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan ROA meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA BUSN Devisa?
3. Apakah LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA BUSN Devisa?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?

8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA BUSN Devisa?
10. Diantara LDR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR variabel manakah yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA BUSN Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama terhadap ROA BUSN Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LAR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.

7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa.
10. Mengetahui tingkat variabel mana yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yg diharapkan yang didapat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Dunia Perbankan

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan tolak ukur bagi pihak manajemen bank dan dapat di gunakan sebagai bahan untuk menambah informasi yang dibutuhkan guna meningkatkan kinerja bank terutama dalam menghasilkan serta mempertahankan profitabilitas sesuai dengan yang diharapkan bank dimasa yang akan datang.

2. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang perbankan untuk penerapan teori yang telah dipelajari pada saat perkuliahan ke dalam contoh-contoh kasus yang lebih terperinci.

3. Bagi STIE Perbanas

Peneliti berharap dapat dijadikan pembelajaran bagi segenap civitas akademika untuk lebih dikembangkan lebih lanjut untuk proses pembelajaran yang lebih maju.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan dan untuk menjelaskan maksud serta tujuannya, maka dibuat sistematika penulisan proposal sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab I ini di uraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang melandasi penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi variabel dan pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan sampel, data dan metode pengambilan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini terdiri atas gambaran subyek penelitian, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan. yang nantinya akan membahas analisis deskriptif untuk menjelaskan variabel yang diteliti dan

menjelaskan tentang hasil pengujian hipotesis serta pembahasan dari pengujian hipotesis tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri atas kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diharapkan berguna untuk industri perbankan untuk penelitian berikutnya.